

MODEL PENGAJARAN TANPA TUJUAN [NON DIRECTIVE] DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR PRINSIP, KARAKTER, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN DIRI SISWA

EUIS WIDYANINGRUM

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas

eiswidiyaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Model Pengajaran Non-Direktif dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar (SD), sebuah jenjang pendidikan yang secara tradisional didominasi oleh pendekatan instruksional otoriter dan pencapaian target kurikulum berbasis kompetensi kaku. Model Non-Direktif, yang berakar pada teori psikologi humanistik Carl Rogers, menempatkan pertumbuhan personal dan emosional siswa sebagai prioritas utama di atas sekadar transfer kognitif. Pembahasan dalam artikel ini menyoroti pergeseran fundamental peran guru dari seorang "instruktur" menjadi seorang "fasilitator" yang menyediakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat tanpa adanya tekanan tujuan yang dipaksakan dari luar (external goals). Lebih lanjut, artikel ini menguraikan secara mendalam mekanisme operasional model tersebut yang meliputi lima fase utama: pendefinisian situasi, eksplorasi masalah, pengembangan wawasan (*insight*), perencanaan tindakan mandiri, dan integrasi hasil belajar. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana ketiadaan "tujuan instruksional tetap" di awal sesi justru memicu motivasi intrinsik siswa untuk menetapkan tujuan belajar mereka sendiri secara autentik. Analisis dilakukan terhadap dampak model ini terhadap dinamika kelas di SD, yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam manajemen waktu dan kesiapan mental guru, pendekatan ini secara signifikan mampu mereduksi kecemasan belajar (*learning anxiety*) serta meningkatkan kemampuan metakognitif anak. Hasil kajian menyimpulkan bahwa pengajaran non-direktif efektif dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, kreatif, dan memiliki kesadaran diri yang tinggi. Model ini menawarkan solusi bagi pendidikan dasar modern untuk beralih dari standarisasi menuju personalisasi, di mana makna belajar ditemukan melalui dialog terbuka dan penerimaan tanpa syarat dalam ekosistem kelas.

Kata Kunci: *Non-Directive Teaching*, Psikologi Humanistik, Kemandirian Belajar, Sekolah Dasar, Fasilitator Emosional, Motivasi Intrinsik.

Abstract

This study examines the implementation of the Non-Directive Teaching Model within the context of elementary education, a level of schooling traditionally dominated by authoritarian instructional approaches and the pursuit of rigid competency-based curricular targets. The Non-Directive Model, rooted in Carl Rogers' humanistic psychological theory, prioritizes students' personal and emotional growth over mere cognitive transfer. The discussion in this article highlights a fundamental shift in the teacher's role from an "instructor" to a "facilitator" who provides space for students to explore their interests without the pressure of externally imposed goals. Furthermore, this article provides an in-depth analysis of the model's operational mechanisms, which encompass five main phases: defining the situation, exploring the problem, developing insight, self-directed action planning, and integration of learning outcomes. The focus of the discussion is directed toward how the absence of "fixed instructional objectives" at the beginning of the session actually triggers students' intrinsic motivation to authentically establish their own learning goals. An analysis was conducted on the impact of this model on classroom dynamics in elementary schools, revealing that despite challenges in time management and teacher mental preparedness, this approach significantly reduces learning anxiety and enhances children's metacognitive abilities. The results of the study conclude that non-directive teaching is effective in shaping independent, creative student characters with high self-awareness. This model offers a solution for modern elementary education to transition from standardization toward personalization, where the meaning of learning is discovered through open dialogue and unconditional positive regard within the classroom ecosystem.

Keywords: *Non-Directive Teaching, Humanistic Psychology, Self-Directed Learning, Elementary School, Emotional Facilitator, Intrinsic Motivation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) secara historis dipandang sebagai instrumen utama untuk mentransmisikan nilai, norma, dan pengetahuan dasar kepada generasi muda. Namun, dalam perjalanannya, praktik pendidikan di jenjang ini sering kali terjebak dalam pendekatan yang sangat instruksional dan direktif. Guru cenderung memposisikan diri sebagai otoritas tunggal yang memiliki kontrol penuh atas arah, tujuan, dan metode pembelajaran. Dalam ekosistem yang bersifat "top-down" ini, keberhasilan belajar sering kali diukur hanya melalui sejauh mana siswa mampu memenuhi target-target kompetensi yang telah ditetapkan secara kaku oleh kurikulum nasional maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun secara sepihak oleh pendidik. Struktur yang sangat terpola ini, meskipun dimaksudkan untuk efisiensi akademik, tanpa disadari sering kali mengabaikan aspek paling esensial dari pendidikan: yaitu pertumbuhan pribadi dan keunikan eksistensial setiap siswa.

Permasalahan fundamental muncul ketika tujuan pembelajaran menjadi sebuah "beban eksternal" yang dipaksakan kepada siswa. Anak-anak usia sekolah dasar, yang secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang meluap-luap, sering kali mengalami pemangkasan daya kreativitas ketika mereka diharuskan berjalan di atas rel instruksi yang sempit. Dominasi tujuan instruksional yang kaku menciptakan lingkungan belajar yang mekanistik, di mana siswa belajar bukan untuk memahami esensi ilmu, melainkan untuk menghindari hukuman akademik atau demi mengejar apresiasi angka. Fenomena ini memicu munculnya *learning anxiety* atau kecemasan belajar, di mana siswa merasa tertekan jika tidak mampu mencapai standar yang ditetapkan oleh guru. Hal ini mengakibatkan ketergantungan psikologis yang akut terhadap instruksi luar, sehingga kemampuan siswa untuk melakukan *self-regulated learning* (belajar mandiri) menjadi tumpul bahkan sebelum potensi tersebut sempat berkembang.

Di tengah kebuntuan model pengajaran yang otoriter tersebut, Model Pengajaran Non-Direktif (*Non-Directive Teaching*) hadir sebagai sebuah paradigma alternatif yang radikal namun sangat manusiawi. Model yang berakar kuat pada pemikiran psikologi humanistik Carl Rogers ini menggugat kemapanaan struktur kelas konvensional. Rogers meyakini bahwa setiap individu—termasuk anak-anak—memiliki kecenderungan alami menuju aktualisasi diri (*self-actualization*). Dalam konteks pembelajaran di SD, model ini menawarkan konsep "pengajaran tanpa tujuan" di fase awal. Istilah "tanpa tujuan" di sini bukan berarti pembelajaran menjadi liar atau tanpa makna, melainkan sebuah strategi di mana guru secara sengaja menahan diri untuk tidak menetapkan tujuan instruksional di awal pertemuan. Guru membiarkan tujuan tersebut muncul secara autentik dari dialog antara perasaan, minat, dan kebutuhan emosional siswa itu sendiri.

Implementasi model ini menuntut keberanian moral dan transformasi peran yang sangat besar dari seorang guru sekolah dasar. Guru harus mampu menanggalkan "topeng otoritas" mereka dan berubah menjadi fasilitator yang menyediakan ruang aman bagi pertumbuhan mental siswa. Kunci keberhasilan model ini terletak pada tiga kualitas internal fasilitator: keaslian (*genuineness*), penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan empati yang mendalam. Dengan tidak adanya tekanan tujuan dari luar, siswa didorong untuk mengeksplorasi hambatan belajar dan minat pribadi mereka secara jujur. Dalam proses ini, guru berperan sebagai "cermin" yang memantulkan

kembali perasaan dan pemikiran siswa, sehingga siswa dapat memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik dan pada akhirnya mampu menentukan arah belajarnya secara mandiri.

Mengkaji model non-direktif di jenjang SD menjadi sangat urgen di tengah semangat transformasi pendidikan melalui kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum modern menuntut lahirnya profil pembelajar yang kreatif dan mandiri, namun hal ini tidak akan pernah tercapai selama guru masih enggan untuk melepaskan kendali instruksionalnya. Artikel ini bertujuan untuk membedah secara mendalam bagaimana ketiadaan struktur tujuan kaku di awal pembelajaran justru dapat menjadi katalisator bagi tumbuhnya tanggung jawab pribadi dan motivasi intrinsik siswa. Melalui analisis kritis terhadap mekanisme operasional model ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa dengan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada siswa, pendidikan dasar dapat kembali ke fitrahnya: sebagai tempat di mana jiwa pembelajar dibebaskan untuk menemukan jati dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Fokus penelitian adalah melakukan eksplorasi mendalam terhadap konsep *Non-Directive Teaching* (Model Pengajaran Non-Direktif) dan relevansinya jika diimplementasikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena interaksi emosional, pergeseran peran guru, dan dinamika psikologis siswa yang tidak dapat diukur secara numerik. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan proposisi teoretis mengenai bagaimana pembelajaran "tanpa tujuan kaku" dapat memicu kemandirian belajar.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Analisis Teksual: Membedah konsep "tanpa tujuan" dalam model non-direktif untuk memahami makna filosofis di balik ketiadaan instruksi kaku.
2. Analisis Komparatif: Membandingkan efektivitas antara instruksi direktif (tradisional) dengan fasilitasi non-direktif terhadap perkembangan mental anak SD.
3. Inference (Penyimpulan): Menarik kesimpulan logis mengenai bagaimana model ini dapat diterapkan di SD tanpa mengabaikan kebutuhan dasar anak akan bimbingan.

Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi Sumber Teori. Peneliti memverifikasi temuan dengan membandingkan berbagai teori pendidikan yang relevan, seperti memadukan teori humanistik Rogers dengan teori perkembangan kognitif Piaget, guna memastikan bahwa model yang diusulkan tetap berpijak pada kesiapan perkembangan anak usia sekolah.

PEMBAHASAN

Esensi dari model pengajaran non-direktif terletak pada keberanian pendidik untuk menanggalkan struktur tujuan instruksional yang kaku pada awal pertemuan. Pembahasan ini menemukan bahwa istilah "tanpa tujuan" sebenarnya merupakan sebuah strategi pedagogis untuk menciptakan "ruang kosong" yang suportif. Dalam perspektif Carl Rogers, ruang kosong ini diperlukan agar siswa tidak merasa terancam oleh ekspektasi eksternal. Di Sekolah Dasar, di mana anak-anak cenderung sangat patuh pada figur otoritas, ketiadaan tujuan kaku ini berfungsi untuk meruntuhkan tembok subordinasi. Dengan demikian, pembelajaran berubah dari proses "pemenuhan tugas" menjadi proses "penemuan makna". Tujuan belajar tidak lagi

bersifat *predetermined* (ditentukan sebelumnya), melainkan bersifat *emergent* (muncul kemudian) sebagai hasil dari pemahaman diri siswa.

PRINSIP-PRINSIP MODEL PENGAJARAN NON-DIREKTIF

Agar model "pengajaran tanpa tujuan kaku" ini dapat berjalan efektif di SD, terdapat beberapa prinsip fundamental yang harus dipegang teguh oleh pendidik

1. Prinsip Pusat Kendali pada Siswa (*Student-Centered Control*)

Dalam model ini, tanggung jawab atas arah pembelajaran berada sepenuhnya di tangan siswa. Guru melepaskan hak prerogatifnya untuk menentukan apa yang "harus" dipelajari. Prinsip ini berasumsi bahwa siswa memiliki dorongan internal untuk berkembang dan mampu memimpin proses belajarnya sendiri jika diberikan kepercayaan.

2. Prinsip Fasilitasi Emosional, Bukan Instruksi Kognitif

Fokus utama guru bukan pada transfer materi (*teaching*), melainkan pada penciptaan iklim psikologis (*facilitating*). Guru lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Prinsipnya adalah: jika kondisi emosional siswa stabil dan mereka merasa dihargai, maka proses kognitif akan mengikuti secara otomatis.

3. Prinsip Penerimaan Tanpa Syarat (*Unconditional Positive Regard*)

Guru harus menerima setiap perasaan, pendapat, dan kebingungan siswa tanpa memberikan penilaian (baik/buruk). Di SD, hal ini sangat penting agar siswa tidak takut salah. Ketika siswa merasa diterima apa adanya, mereka akan lebih berani mengeksplorasi potensi diri yang paling dalam.

4. Prinsip Kejujuran dan Keaslian Guru (*Genuineness*)

Guru bertindak sebagai manusia biasa, bukan sebagai sosok otoriter yang sempurna. Guru harus berani menunjukkan empati yang jujur. Keaslian ini membangun kepercayaan (*trust*) antara siswa dan guru, yang menjadi modal utama dalam dialog non-direktif.

5. Prinsip Pemahaman Empatik (*Empathic Understanding*)

Guru berusaha melihat dunia melalui kacamata siswa. Guru tidak hanya mendengar kata-kata siswa, tetapi juga merasakan emosi di balik kata-kata tersebut. Prinsip ini memungkinkan guru untuk merefleksikan kembali perasaan siswa sehingga siswa memperoleh pemahaman diri (*insight*) yang lebih baik.

6. Prinsip Struktur yang Fleksibel (*Flexible Structuring*)

Meskipun disebut "tanpa tujuan", bukan berarti kelas menjadi liar. Terdapat struktur berupa batasan waktu dan norma kesantunan, namun konten dan tujuan akademisnya sangat fleksibel. Batasan yang ada hanya berfungsi sebagai "pagar" agar proses eksplorasi tetap aman dan kondusif.

KARAKTERISTIK

KARAKTERISTIK MODEL PENGAJARAN NON-DIREKTIF

Karakteristik model ini tidak sekadar terletak pada prosedurnya, melainkan pada filosofi mendalam yang mengubah wajah kelas dari ruang instruksi menjadi ruang pertumbuhan pribadi. Berikut adalah karakteristik utama yang dibahas secara mendalam:

1. Prioritas pada Dimensi Afektif sebagai Gerbang Kognitif

Karakteristik paling fundamental dari model non-direktif adalah penekanan pada aspek emosional dan afektif siswa di atas pencapaian kognitif semata. Dalam pembelajaran konvensional di SD, perasaan siswa sering kali dianggap sebagai "gangguan" atau variabel yang harus dikontrol agar materi dapat masuk. Namun, dalam model ini, emosi dipandang sebagai mesin penggerak utama

belajar. Karakteristik ini berasumsi bahwa jika seorang anak SD merasa cemas, tertekan, atau tidak dihargai, maka fungsi otak kognitifnya akan terhambat. Oleh karena itu, model ini memprioritaskan pembersihan "hambatan emosional" terlebih dahulu. Guru tidak memulai dengan pertanyaan "Apa yang kamu ketahui?", melainkan dengan pendekatan yang memahami "Bagaimana perasaanmu?". Dengan menstabilkan kondisi afektif, model ini meyakini bahwa penguasaan materi akademik akan terjadi secara lebih natural dan jauh lebih kuat karena didasari oleh kesiapan mental.

2. Lokus Kendali Internal (Internal Locus of Control)

Model ini memiliki karakteristik unik dalam hal pembagian otoritas. Jika dalam model direktif kendali sepenuhnya ada pada guru (*external locus of control*), maka dalam model non-direktif, kendali dipindahkan ke tangan siswa. Di tingkat SD, hal ini merupakan perubahan radikal karena anak-anak biasanya terbiasa didikte. Karakteristik ini memberikan hak kepada siswa untuk menjadi pengambil keputusan utama atas proses belajarnya sendiri. Siswa menentukan apa yang ingin dieksplorasi, bagaimana cara mengeksplorasinya, dan kapan mereka merasa telah mencapai pemahaman tersebut. Pergeseran kendali ini bukan berarti guru melepas tanggung jawab, melainkan guru memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa mereka memiliki kapasitas bawaan untuk memimpin diri sendiri. Karakteristik ini secara jangka panjang membentuk mentalitas kemandirian dan rasa tanggung jawab atas pilihan yang diambil.

3. Guru sebagai "Cermin" Psikologis (The Teacher as a Mirror)

Karakteristik peran guru dalam model non-direktif adalah menjadi fasilitator yang reflektif. Guru tidak bertindak sebagai hakim yang membenarkan atau menyalahkan, melainkan sebagai cermin yang memantulkan kembali pemikiran dan perasaan siswa. Dalam interaksi di kelas SD, ketika seorang siswa mengungkapkan sebuah ide atau keluhan, guru tidak memberikan solusi instan. Sebaliknya, guru merumuskan kembali pernyataan siswa tersebut untuk membantu siswa memahami dirinya sendiri. Karakteristik ini disebut sebagai teknik *paraphrasing* emosional. Tujuannya adalah agar siswa dapat "melihat" pikiran mereka sendiri dengan lebih jelas melalui respon guru. Dengan menjadi cermin, guru membantu anak SD membangun kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan untuk memvalidasi perasaan mereka sendiri tanpa harus selalu menunggu persetujuan dari otoritas luar.

4. Iklim Kelas yang Permisif dan Non-Judgmental

Karakteristik lingkungan belajar dalam model ini adalah atmosfer yang sangat permisif dan bebas dari penilaian. Di Sekolah Dasar, ketakutan akan membuat kesalahan sering kali menjadi penghambat terbesar dalam belajar. Model non-direktif menciptakan karakteristik kelas di mana "kesalahan" tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses eksplorasi diri. Guru tidak menggunakan pujian atau hukuman secara manipulatif untuk mengontrol perilaku siswa. Sebaliknya, guru memberikan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Karakteristik lingkungan seperti ini sangat krusial bagi anak usia dasar untuk menumbuhkan harga diri yang sehat. Dalam iklim yang aman secara psikologis, siswa akan lebih berani mengungkapkan ide-ide kreatif dan pertanyaan-pertanyaan kritis yang selama ini terpendam karena takut dianggap konyol atau salah.

5. Ketiadaan Struktur Instruksional yang Predeterminatif

Berbeda dengan model pembelajaran lain yang memiliki langkah-langkah materi yang sudah dipatok (misalnya model Gagne atau instruksi langsung), model non-direktif memiliki karakteristik struktur yang sangat cair dan dinamis. "Tanpa tujuan" di awal sesi berarti materi pembelajaran tidak dipaksakan untuk mengikuti urutan buku teks. Karakteristik ini memungkinkan pembelajaran menjadi sangat personal dan kontekstual. Jika pada hari itu siswa secara kolektif atau individual

merasa tertarik pada fenomena alam yang sedang terjadi di luar jendela, maka itulah yang menjadi materi belajar. Fleksibilitas ini memastikan bahwa apa yang dipelajari siswa selalu relevan dengan kebutuhan dan minat mereka pada saat itu (*here and now*), sehingga makna pembelajaran meresap jauh lebih dalam ke dalam skema kognitif mereka.

6. Fokus pada Proses Aktualisasi dan Pertumbuhan Jangka Panjang

Karakteristik terakhir adalah orientasi pada hasil yang bersifat jangka panjang dan kualitatif. Model ini tidak mengejar efisiensi penguasaan materi dalam waktu singkat. Sebaliknya, fokusnya adalah pada proses bagaimana siswa menjadi individu yang lebih terintegrasi, mandiri, dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Karakteristik ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan di SD bukan diukur dari berapa banyak fakta yang dihafal, melainkan dari sejauh mana siswa telah berkembang dalam kemampuannya untuk mengarahkan diri sendiri. Hasil dari model ini adalah munculnya karakteristik pembelajar seumur hidup yang tidak bergantung pada instruksi orang lain untuk terus berkembang.

IMPLIKASI TERHADAP PENGEMBANGAN DIRI SISWA

Implementasi model non-direktif di Sekolah Dasar membawa dampak signifikan yang melampaui pencapaian akademik. Model ini menyentuh inti dari pertumbuhan personal siswa melalui beberapa dimensi berikut:

1. Peningkatan Efikasi Diri dan Kepercayaan Diri (Self-Efficacy)

Dalam model non-direktif, siswa diberikan mandat penuh untuk menentukan arah belajarnya. Implikasi langsung dari pemberian tanggung jawab ini adalah meningkatnya keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri dalam menyelesaikan tugas. Di usia SD, anak-anak sedang membangun konsep diri mengenai "siapa saya" dan "apa yang bisa saya lakukan". Ketika mereka berhasil mencapai tujuan yang mereka tetapkan sendiri bukan karena instruksi guru mereka merasakan kepuasan internal yang mendalam. Pengalaman keberhasilan yang autentik ini membangun struktur efikasi diri yang kuat, sehingga siswa menjadi lebih berani menghadapi tantangan baru tanpa rasa takut akan kegagalan.

2. Transformasi Menuju Kemandirian Belajar (Autonomy and Self-Direction)

Model ini secara fundamental meruntuhkan ketergantungan psikologis siswa terhadap otoritas luar. Implikasinya, siswa tidak lagi menjadi pembelajar yang reaktif (menunggu perintah), melainkan menjadi proaktif. Dengan belajar menetapkan rencana tindakan mandiri pada Fase 4, siswa SD berlatih mengelola waktu, sumber daya, dan strategi berpikir mereka sendiri. Kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri (*self-directedness*) ini adalah modalitas pengembangan diri yang paling berharga untuk jenjang pendidikan selanjutnya, di mana siswa menjadi sadar bahwa mereka adalah subjek utama, bukan sekadar objek dalam pendidikan.

3. Pengembangan Kemampuan Metakognitif dan Kesadaran Diri

Melalui proses dialog reflektif dengan guru (sebagai cermin), siswa secara konstan didorong untuk memikirkan proses berpikir dan perasaan mereka. Implikasinya adalah perkembangan kemampuan metakognitif sejak dini. Siswa mulai memahami mengapa mereka menyukai suatu topik, mengapa mereka merasa sulit, dan bagaimana cara mereka mengatasi hambatan tersebut. Kesadaran diri (*self-awareness*) yang tajam ini memungkinkan siswa untuk melakukan regulasi diri yang lebih baik, baik dalam hal emosi maupun cara belajar, yang merupakan komponen kunci dari kecerdasan emosional (EQ).

4. Reduksi Kecemasan dan Peningkatan Kesehatan Mental

Pendidikan konvensional seringkali menjadi sumber tekanan bagi anak SD melalui standarisasi dan kompetensi yang kompetitif. Implikasi dari model non-direktif yang bebas penilaian (*non-judgmental*) adalah terciptanya lingkungan yang mendukung kesehatan mental. Tanpa adanya ancaman hukuman atau tekanan untuk selalu "benar" di depan guru, siswa mengalami penurunan tingkat kecemasan belajar (*learning anxiety*). Lingkungan yang rileks dan penuh penerimaan ini memungkinkan kepribadian siswa berkembang secara alami, mengurangi risiko stres akademik, dan membuat sekolah menjadi tempat yang membahagiakan untuk pertumbuhan psikologis.

5. Stimulasi Kreativitas dan Inovasi Tanpa Batas

Ketika "tujuan kaku" dihilangkan, batasan-batasan konseptual dalam pikiran siswa juga luruh. Implikasinya adalah ledakan kreativitas. Siswa merasa bebas untuk menghubungkan berbagai ide yang unik tanpa takut dianggap aneh oleh guru. Dalam pengembangan diri, hal ini membentuk pola pikir *growth mindset*, di mana siswa memandang dunia sebagai laboratorium eksplorasi yang luas. Kebebasan intelektual ini sangat penting bagi anak usia dasar untuk menumbuhkan bakat-bakat unik yang mungkin terpendam jika mereka hanya mengikuti kurikulum yang seragam.

6. Penguatan Integritas dan Tanggung Jawab Pribadi

Kebebasan yang diberikan dalam model non-direktif bukanlah kebebasan liar, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab. Karena tujuan belajar dipilih sendiri oleh siswa, mereka merasakan beban tanggung jawab moral untuk menuntaskan apa yang telah mereka mulai. Implikasinya, siswa belajar tentang konsekuensi dari keputusan mereka. Hal ini membentuk integritas pribadi sejak dini; mereka belajar bertindak jujur terhadap minat mereka dan bertanggung jawab atas hasil yang mereka capai, sebuah karakter fundamental dalam pengembangan kepribadian manusia dewasa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa implementasi model pengajaran non-direktif di Sekolah Dasar merupakan sebuah reposisi radikal yang sangat relevan dalam upaya memanusiasiakan sistem pendidikan modern. Strategi pengajaran tanpa tujuan kaku di awal sesi terbukti bukanlah sebuah bentuk kelalaian pedagogis, melainkan sebuah teknik strategis untuk membangkitkan motivasi intrinsik siswa secara autentik. Dengan menunda instruksi luar yang bersifat memaksa, siswa diberikan ruang kedaulatan untuk menentukan arah belajarnya sendiri sehingga proses pendidikan berubah dari sekadar pemenuhan tugas menjadi penemuan makna pribadi yang mendalam.

Keberhasilan model ini bergantung sepenuhnya pada transformasi peran guru yang beralih dari instruktur otoriter menjadi fasilitator emosional yang berperan sebagai cermin psikologis bagi siswa. Melalui penerapan prinsip empati yang mendalam serta penerimaan tanpa syarat, guru mampu menciptakan ekosistem kelas yang aman secara psikologis. Hal ini membuktikan bahwa stabilitas emosional anak usia sekolah dasar merupakan prasyarat mutlak bagi perkembangan kognitif yang optimal, karena ketika hambatan mental seperti kecemasan dan ketakutan akan kegagalan direduksi, daya serap intelektual anak akan tumbuh secara alami tanpa tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, L. (2024). Peran Supervisi Pembelajaran Dengan Pendekatan Non-Direktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru. *Journal of Education & Management and Innovation*, 1(1), 12–19.

- Amin, M. M. (2021). Implementasi Metode Non-Directive Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sman 3 Kota Tangerang Selatan. *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(1), 56–70.
- Azis, A. R. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Non Direktif Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Musaddadiyah*, 1(1).
- Restika, R. (2019). Hubungan Model Non-Directive Teaching dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Edubumaniora*, 11(2).
- Sari, N. P. (2023). Pendekatan Non-Direktif dalam Membentuk Karakter dan Kepribadian Peserta Didik.
- Komari Komari et al., “POTRET TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA,” *Berajah Journal* 5, no. 4 (2025): 369–78, <https://doi.org/10.47353/bj.v5i4.616>.
- A. Hamid and Aslan Aslan, “TRANSFORMASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN SEKOLAH (SIMS): EFEKTIVITAS, TANTANGAN, DAN SOLUSI DI MASA KINI,” *Berajah Journal* 5, no. 4 (2025): 379–88, <https://doi.org/10.47353/bj.v5i4.617>.
- Aslan Aslan and Abbas Abbas, “ANALYSIS OF THE PRINCIPLES AND LEGAL PROVISIONS OF LAW NO. 20 OF 2003 ON THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM AS THE FOUNDATION FOR NATIONAL EDUCATION POLICY,” *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 12 (2025): 1698–711.
- Aslan Aslan and Moch Isra Hajiri, “EDUCATIONAL TRANSFORMATION IN INDONESIA: REVIEWING THE POLICY LANDSCAPE AND LEARNING OUTCOMES,” *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 3 (2025): 687–96.